

KOLABORASI RISET DOSEN & MAHASISWA

**PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN, MATERIALISME,
DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP PERILAKU
PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

PUTERI FOURTHINA DESAYU TOELLE

NIM : 2013210354

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Puteri Fourthina Desayu Toelle
Tempat, Tanggal Lahir : Kupang NTT, 06 Desember 1995
N.I.M : 2013210354
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Materialisme dan *Locus of Control* Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Disetujui dan diterima baik oleh :

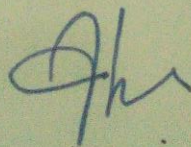
Dosen Pembimbing,

Tanggal: 07 - 03 - 2017


(Meliza Silvi, SE., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal: 07 - 03 - 2017


(Dr. Muazaroh, SE, M.T)

**PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN, MATERIALISME
DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP PERILAKU
PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA**

Puteri Fourthina Desayu Toelle

STIE Perbanas Surabaya

pfourthina@gmail.com

Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Indonesia

ABSTRACT

People's life in this era, they really are rely to money. As well as they who has their own family. To make the harness of the money correctly, then financial management is really important for a family. With financial management, they are expect to improve the wealth of the family itself. There is so many family that wasn't achieve that goal yet, because they still doesn't have enough financial knowledge. Financial knowledge could be one of the factor that making financial management behavior differences each individual. Differences behaving on financial management, could be caused by the character and attitude for they thought about material goods. When an indivual giving most attention to the material things, as known as, Materialistic, then that person tend to spending overly with their own money just to satisfy their hunger for the material goods. Pshyologic factor, like Locus of Control, also have an influence in financial managing. When a people tend to have a great Locus of Control, then their financial behavior will improve or increase.

Keywords : family financial behavior, financial knowledge, materialism, locus of control.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia pada zaman ini, sangat mengandalkan uang. Bagi setiap individu, uang sangat penting. Begitu juga bagi yang telah memiliki keluarga. Pentingnya uang dalam keluarga tidak hanya mengenai jumlah yang dimiliki, namun juga bagaimana memanfaatkan uang tersebut untuk masa depan yang sejahtera bahagia. Untuk dapat memanfaatkan uang dengan benar, maka pengelolaan keuangan menjadi sangat penting bagi sebuah keluarga. Dengan mengelola keuangan keluarga yang benar diharapkan dapat mensejahterahkan kehidupan ekonomi keluarga.

Perilaku keuangan mencakup merencanakan, menganggarkan, dan mengendalikan pendapatan juga pengeluaran untuk kehidupan keluarga tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian

dari Naila Al Kholilah dan Rr.Iramani (2014) yang menyatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan keluarga adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari. Setiap individu memiliki perilaku pengelolaan yang berbeda, perbedaan inilah yang akan menentukan hasil tujuan keuangan keluarga apakah pendapatan lebih besar dari hutang atau dapat dikatakan sejahtera. Banyak keluarga yang belum mencapai tujuan keuangan tersebut, karena belum memiliki pengetahuan keuangan yang cukup. Pengetahuan keuangan dapat menjadi salah satu faktor penentu perbedaan perilaku pengelolaan keuangan setiap individu, apa yang dipahami seseorang mengenai keuangan akan menentukan keputusan mereka dalam

mengelola keuangan. Pengetahuan keuangan adalah faktor penting dalam pengambilan keputusan keuangan (Ida dan Chintia, 2010). Ketika seorang individu memberi perhatian lebih pada kepemilikan duniawi atau disebut *materialis* maka individu tersebut cenderung menggunakan uang secara berlebihan hanya demi kepuasan duniawi. Menurut Rischins (Rischins & Dawson, 1992; Rischins, 1994) yang dikutip oleh Wangmuba, materialisme adalah sebuah nilai yang dianut oleh individu dimana nilai tersebut memandang harta benda sebagai tujuan utama dalam hidup. Pengaruh materialisme pada perilaku keuangan dapat menimbulkan konsekuensi negatif terhadap perilaku keuangan individu, pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pete Nye dan Cinnamon Hildyard (2013) yang menyatakan bahwa materialisme dan perilaku keuangan memiliki hubungan negatif.

Selain pentingnya pengetahuan keuangan dan materialisme dalam menentukan pola perilaku keuangan, faktor psikologis seperti *locus of control* juga memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Menurut Perry dan Morris (2005), *Locus of control* adalah konsep yang menjelaskan apakah seseorang merasa bahwa pengendalian hidup mereka berada dalam genggaman tangan mereka sendiri (*locus of control internal*) ataukah berada pada genggaman tangan orang atau hal lainnya (*locus of control eksternal*).

Menurut Rotter (1996), seseorang yang memiliki *Locus of Control internal* tinggi memiliki pengendalian yang lebih baik terhadap perilaku mereka, dalam hal ini adalah perilaku keuangan mereka. Di sisi lain, seseorang yang memiliki *Locus of Control eksternal* yang tinggi cenderung menghubungkan pengalamannya dengan nasib, kesempatan dan keberuntungan. *Locus of control* dapat menentukan bagaimana individu mengambil keputusan keuangan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan menyadari pentingnya pengelolaan

keuangan dalam keluarga, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Materialisme dan *Locus of Control* terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga”.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS YANG DIPAKAI

Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Menurut Ricciardi (2000), perilaku keuangan (*behavioral finance*) dibangun oleh berbagai asumsi dan ide dari perilaku ekonomi. Keterlibatan emosi, sifat, kesukaan dan berbagai macam hal yang melekat dalam diri manusia sebagai makhluk intelektual dan sosial akan berinteraksi melandasi munculnya keputusan melakukan suatu tindakan. Ida dan Chintia menjelaskan bahwa perilaku manajemen keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan individu.

Sundjaja (2010:435) dalam Sundjaja, Gomulia, Sundjaja, Oriana, Barlian, Meilinda, dan Dewi (2011) menyatakan bahwa manajemen atau pengelolaan keuangan tidak hanya penting untuk perusahaan, tetapi pengetahuan akan manajemen keuangan juga penting untuk diterapkan ke dalam lingkup keluarga masing-masing individu. Pengelolaan keuangan keluarga merupakan hal yang sangat penting guna membantu kehidupan keluarga dan masa depan anak serta masa pensiun kita.

Perilaku pengelolaan keuangan keluarga adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari (Naila Al Kholilah dan Rr.Iramani, 2014). Perilaku pengelolaan keuangan berhubungan erat dengan mengelola keuangan dan asset dalam keluarga secara produktif.

Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan adalah faktor penting dalam pengambilan keputusan keuangan, sebagai contoh walaupun banyak konsumen yang peduli akan kesejahteraan keuangannya sendiri, namun jika tidak memiliki pengetahuan keuangan yang luas maka akan cenderung membuat keputusan keuangan yang kurang bijaksana (Ida dan Chintia, 2010). Memiliki pengetahuan keuangan sangat diperlukan agar individu dapat mengambil keputusan keuangan dengan bijak. Menurut Holgert dan Jeanne (2013), kurangnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip manajemen keuangan dan masalah-masalah keuangan bisa menjelaskan mengapa beberapa keluarga tidak melakukan praktek keuangan. Pengetahuan keuangan dapat diperoleh dari berbagai sumber termasuk dari pendidikan non formal seperti seminar dan pelatihan di luar sekolah.

Menurut Huston (2010), pengetahuan keuangan merupakan dimensi integral dalam literasi keuangan, namun dalam literasi keuangan masih memiliki aplikasi tambahan berupa kemampuan dan kepercayaan diri dalam menggunakan pengetahuan keuangan untuk mengambil keputusan keuangan. Literasi keuangan menurut Chen dan Volpe (1998) adalah pengetahuan dalam mengelola keuangan, dimana pengetahuan tersebut terbagi menjadi 4 aspek yaitu pengetahuan umum, tabungan, asuransi dan investasi. Vincentius dan Nanik Linawati (2014) menyimpulkan bahwa individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam perilaku keuangannya dibandingkan dengan individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah.

Materialisme

Materialisme dapat diartikan sebagai individu yang memberikan

perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai hal yang penting. Pada tingkat yang tinggi, kepemilikan akan suatu hal atau benda dapat di asumsikan sebagai tempat sentral dalam kehidupan orang tersebut, serta menjadi sumber kepuasan terbesar jika segalanya terpenuhi. Individu melihat uang sebagai sumber kekuatan dan harga diri, dan belanja merupakan salah satu faktor untuk mewujudkan karakter dari materialisme.

Tendensi untuk mencapai kebahagiaan melalui kepemilikan benda tertentu disebut materialisme (Mowen dan Minor, 2002: 280). Sedangkan menurut Rischins (Rischins & Dawson, 1992) yang dikutip oleh Wangmuba, materialisme adalah sebuah nilai yang dianut oleh individu, dimana nilai tersebut memandang harta benda sebagai tujuan utama dalam hidup. Individu yang memiliki orientasi materialisme akan memusatkan perhatiannya pada materi dan harta benda, termasuk di dalamnya uang sebagai sesuatu hal yang utama dalam hidupnya. Individu tersebut percaya bahwa materi dan harta benda dapat memberinya kebahagiaan, kesejahteraan, dan juga kepuasan. Keinginan untuk mendapatkan barang dipersepsi menjadikan seseorang memiliki kepuasan dan kualitas hidup tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatif. Konsekuensi negatif bisa berupa risiko sosial, keuangan, psikis, bahkan fisik.

Richins dan Dawson (1992) menyebutkan bahwa materialisme dibagi menjadi tiga dimensi yaitu: (1) dimensi kepemilikan dan harta benda merupakan sumber kebahagiaan (*acquisition as the pursuit of happiness*) untuk mengukur keyakinan apakah seseorang memandang kepemilikan dan harta merupakan hal yang penting untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup. (2) Dimensi pentingnya harta dalam hidup seseorang (*acquisition centrallity*) bertujuan untuk mengukur derajat keyakinan seseorang

yang menganggap bahwa harta dan kepemilikan sangat penting dalam kehidupan seseorang, sedangkan (3) Dimensi kepemilikan merupakan ukuran kesuksesan hidup (*possession defined success*) untuk mengukur keyakinan seseorang tentang kesuksesan berdasarkan pada jumlah dan kualitas kepemilikannya. Nilai materialisme yang tinggi dapat berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan seseorang meski sebagian besar dampak dari materialisme dimediasi oleh konsumsi impulsif (Pete Nye dan Hildyard, 2013).

Locus of Control

Locus of Control adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah ia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Rotter, 1966). Orientasi *locus of control* dibedakan menjadi dua, yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal* (Robbins, 2008 : 178). *Locus of control internal* adalah keyakinan seseorang bahwa di dalam dirinya tersimpan potensi besar untuk menentukan nasib sendiri, tidak peduli lingkungan akan mendukung atau tidak. Sedangkan *locus of control eksternal* adalah individu yang akan lebih mudah menyerah atau pasrah ketika menghadapi suatu permasalahan yang sulit (Rotter, 2000).

Kebanyakan orang dengan *locus of control eksternal* berasal dari keluarga dengan status sosioekonomi yang rendah dan pengendalian hidup yang kurang. Keterampilan non kognitif dapat tertuang dalam berbagai bentuk yang sangat beraneka ragam dan penelitian bidang ekonomi yang fokus pada penilaian personalitas, keterampilan, preferensi dan perilaku sangat penting untuk dihubungkan dengan kajian psikologis karena faktor psikologis sangat dominan menguasai keterampilan non kognitif. Seorang pengelola keuangan dalam keluarga apabila memiliki kontrol diri internal yang tinggi, maka ia dapat mengendalikan keuangan keluarga sesuai

dengan keinginannya sehingga ia dapat menentukan nasib keuangan keluarganya sendiri. Sedangkan, bagi pengelola keuangan keluarga yang memiliki kontrol diri eksternal yang tinggi, maka keuangan keluarga akan cenderung mendapat pengaruh dari luar, seperti saudara, orang tua atau lingkungan rumah.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Menurut Lusardi (2008), tingkat pengetahuan keuangan adalah hal yang paling penting karena memungkinkan individu untuk memahami pengelolaan keuangan keluarga serta memiliki perilaku penghematan. Pengetahuan keuangan tidak hanya mampu membuat individu menggunakan uang dengan bijak namun juga dapat memberikan manfaat ekonomi. Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan lebih cenderung berperilaku keuangan dengan bertanggung jawab seperti membayar tagihan tepat waktu, mencatat pengeluaran setiap bulan dan memiliki dana jaga-jaga (Hilgert, et al, 2003). Hasil pada penelitian Hilgert, et al (2003) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan memiliki hubungan positif signifikan. Vincentius dan Nanik Linawati (2014) menyimpulkan bahwa individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam perilaku keuangannya dibandingkan dengan individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah.

H1 : *Pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga*

Materialisme terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Menurut Rischins (1992), materialisme adalah sebuah nilai yang dianut oleh individu, dimana nilai tersebut memandang harta benda sebagai tujuan utama dalam hidup. Harta benda dalam hal

ini dinilai sebagai sumber kebahagiaan dan menjadi indikator kesuksesan.

Nilai materialisme yang tinggi dapat berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan seseorang meski sebagian besar dampak dari materialisme dimediasi oleh konsumsi impulsif (Pete Nye dan Hildyard, 2013).

H2 : *Materialisme berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga*

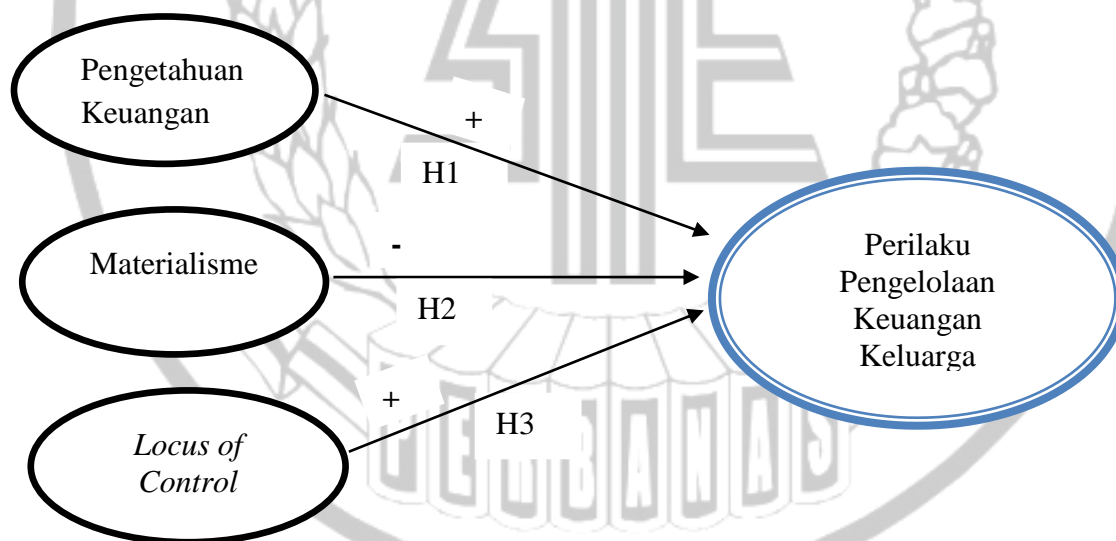
Locus of Control terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Locus of Control merupakan bentuk psikologi yang berarti kepercayaan seseorang tentang apa yang menyebabkan keberuntungan atau tidak keberuntungan dalam kehidupannya (Rotter, 1996). Juga disebutkan oleh Rotter, seseorang yang memiliki *Locus of Control internal* tinggi memiliki pengendalian yang lebih baik dalam menentukan perilaku, dalam hal ini adalah perilaku keuangan. Di sisi lain,

seseorang yang memiliki *Locus of Control eksternal* yang tinggi cenderung menghubungkan pengalamannya dengan nasib, kesempatan dan keberuntungan.

Dengan adanya pernyataan ini, maka kontrol diri tentu memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan, dalam penelitian ini khususnya adalah perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Dimana, seorang pengelola keuangan dalam keluarga apabila memiliki kontrol diri internal yang tinggi, maka ia dapat mengendalikan keuangan keluarga sesuai dengan keinginannya sehingga ia dapat menentukan nasib keuangan keluarga nya sendiri. Sedangkan, bagi pengelola keuangan keluarga yang memiliki kontrol diri eksternal yang tinggi, maka keuangan keluarga akan cenderung mendapat pengaruh dari luar, seperti saudara, orang tua atau lingkungan rumah.

H3 : *Locus of control berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga*



Gambar 2.2
Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik kuesioner. Populasi dari penelitian ini adalah pengelola keuangan keluarga yang

berdomisili di wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience dan purposive sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan yakni pengelola keuangan keluarga yang berpenghasilan sebesar Rp 4.000.000,- per bulannya. Dalam

penelitian ini melibatkan sebanyak 202 responden.

Identifikasi variabel

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka Variabel dalam penelitian ini adalah : Variabel bebas (X) terdiri dari :

X1 : Pengetahuan Keuangan

X2 : Materialisme

X3 : *Locus of Control*

Variabel terikat (Y) yaitu :

Y: Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Perilaku pengelolaan keuangan keluarga diukur dengan menyatakan setuju atau tidak setuju. Skala Likert dimulai dari skala 1-5 yaitu : (1) tidak pernah , (2) kadang-kadang , (3) sering, (4) sering sekali, (5) selalu. Sedangkan untuk pernyataan negatif akan berlaku sebaliknya.

Perhitungan pengetahuan keuangan menggunakan skala rasio, dimana pengukuran dilakukan dengan membagi jawaban benar dengan banyaknya jumlah soal pada kuesioner.

$$\text{Pengetahuan Keuangan} = \frac{\text{Jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}}$$

Pengukuran tingkat pengetahuan responden disusun berdasarkan penelitian dari Chen dan Volpe (1998), sebagai berikut :

Tabel 1
Tingkat Pengetahuan Keuangan Responden

Rendah	<0,6
Sedang	0,6 – 0,79
Tinggi	>0,8

Sumber : Chen dan Volpe (1998)

Materialisme diukur menggunakan skala likert dari skala 1-5, yaitu : (1) sangat tidak

setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju, (5) setuju sekali sedangkan untuk pernyataan negatif akan berlaku sebaliknya.

Locus of control diukur dari skala likert 1-5, yaitu : (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju, (5) setuju sekali, sedangkan untuk pernyataan negatif akan berlaku sebaliknya.

Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Perilaku pengelolaan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini dan yang akan tertulis dalam kuesioner dapat disimpulkan sebagai pernyataan bagaimana pengelola keuangan dalam keluarga, merencanakan, mengendalikan serta menggunakan uang sehari-hari.

Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan dalam kuesioner penelitian ini disusun berdasarkan penelitian dari Chen dan Volpe (1998), yaitu pengetahuan umum, tabungan, investasi dan asuransi.

Materialisme

Materialisme dalam kuesioner penelitian ini dimaksudkan sebagai bagaimana pandangan individu dalam mengelola keuangan khususnya keuangan keluarga yang berkaitan dengan kepemilikan atau hal-hal duniawi, serta sumber kebahagiaan hidup.

Locus of Control

Locus of control dalam kuesioner penelitian ini diartikan sebagai pengendalian atau kontrol diri seorang individu dalam mengelola keuangan serta sumber dari pemecahan masalah atau pengambil keputusan dalam perilaku keuangan individu tersebut. *Locus of control* dalam kuesioner berdasar pada indikator dari Rotter (1966), yaitu optimisme, kepercayaan terhadap nasib, percaya diri, kerja keras dan rasionalitas.

Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah cara pengambilan sampel dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Cooper & Schindler, 2006 : 194).

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Imam Ghozali, 2009 : 49). Uji validitas yang umum digunakan adalah dengan *Pearson Correlation*, dimana suatu pengukuran dikatakan valid jika korelasinya sig ($p\text{-value} < 0,05$) atau ada korelasi antara item dengan total skor.

Uji Reliabilitas

Hasil pengukuran reliabel dalam artian harus memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan. Dalam penelitian ini uji reliabilitas diukur dengan menggunakan koefisien alpha (*Cronbach's alpha*). Suatu item pengukuran dikatakan reliabel apabila nilai koefisien alpha $> 0,6$ (Imam Ghozali, 2006:42).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN DATA

Analisis Data

Penelitian ini melibatkan sebanyak 202 responden yang merupakan pengelola keuangan keluarga. Melalui sampel tersebut, diperoleh responden yang berjenis kelamin perempuan 59 persen atau sebanyak 119 responden dan jenis kelamin laki-laki sebesar 41 persen atau sebanyak 82 responden. Responden berdasarkan usia dari keseluruhan sampel usia responden dengan usia diatas 30 tahun memiliki proporsi paling besar yaitu sebesar 79 responden atau sebesar 159

responden. Responden berdasarkan pekerjaan dari responden paling besar yaitu sebesar 34 persen atau sebanyak 69 responden memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta. Responden berdasarkan pendidikan terakhir diploma, sarjana dan pascasarjana memiliki proporsi terbanyak yaitu sebesar 81 persen atau sebanyak 122 responden. Responden berdasarkan pendapatan total keluarga per bulan diperoleh hasil responden dengan pendapatan antara Rp4.000.000 sampai dengan Rp6.999.000 memiliki proporsi terbesar yaitu sebesar 60 persen atau sebanyak 121 responden. Responden berdasarkan total pengeluaran keluarga per bulan diperoleh hasil responden dengan pengeluaran dibawah Rp4.000.000 memiliki proporsi terbesar yaitu sebesar 43 persen atau sebanyak 87 responden. Responden berdasarkan proporsi angsuran kredit dengan jumlah angsuran 10 sampai dengan 30 persen menjadi proporsi terbesar yaitu 55 persen atau sebanyak 111 responden Responden berdasarkan dana jaga-jaga dalam satu bulan proporsi terbesar dari keluarga yang memiliki dana jaga-jaga yaitu sebesar 70 persen atau sebanyak 141 responden dengan dana jaga-jaga sebanyak 10 sampai dengan 30 persen dari total pendapatannya per bulan. Namun terdapat 4 persen atau sebanyak 9 responden tidak memiliki dana jaga-jaga. Responden berdasarkan dana yang disisihkan setiap bulan proporsi terbesar dari responden yang menyisihkan dana sebesar 72 persen atau sebanyak 141 responden. Namun dari total responden yang ada terdapat 4 persen atau sebanyak 9 responden tidak menyisihkan dananya untuk masa depan sama sekali.

Analisis Deskriptif Tanggapan Responden

Pada bagian ini akan dibahas deskripsi jawaban responden mengenai pernyataan dalam kuesioner tentang variabel perilaku pengelolaan keuangan keluarga :

Tabel 2
TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP VARIABEL PERILAKU PENGELOLAAN
KEUANGAN KELUARGA

Item	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden (%)					Skor Mean	Keterangan
		TP	KK	S	SS	SL		
Y.2.1	saya membayar tagihan (kewajiban bulanan) tepat waktu	1,5	10,4	18,8	12,4	56,9	4,13	Sangat Sering
Y.2.3	saya menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari	63,4	26,2	3,5	2	5	1,59	Kadang-kadang
Y.2.4	Saya menyisihkan uang untuk menabung dan berinvestasi	2	18,8	29,7	18,3	31,2	3,58	Sangat Sering
Y.2.5	Saya meneliti pendapatan dan pengeluaran keluarga saya	6,9	19,8	26,7	12,9	33,7	3,47	Sering
Y.2.6	Saya menyisihkan penghasilan untuk hari tua saya dan keluarga	1,5	13,9	22,3	24,8	37,6	3,83	Sangat Sering
Y.2.7	Uang saya habis sebelum memperoleh pendapatan bulan berikutnya	40,6	44,1	7,9	4,5	3	1,85	Kadang-kadang
Rata – Rata Mean(*)							2,95	Sering

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik juga bertanggung jawab karena memiliki kesadaran untuk membayar tagihan tepat waktu. Seperti yang terlihat pada item Y.2.1 terdapat 88,1 persen atau sebanyak 178 responden menjawab sering, sangat sering dan selalu. Data pada item Y.2.4 memiliki mean sebesar 3,58 dengan keterangan sangat sering. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar

responden sangat sering menyisihkan uang untuk menabung dan berinvestasi sehingga perilaku pengelolaan keuangan responden dapat dikatakan baik karena responden memiliki kesadaran untuk menabung sebagian dari pendapatan keluarga dan juga memutuskan untuk berinvestasi untuk kepentingan di masa depan.

Berikut adalah tingkat pengetahuan keuangan responden :

Tabel 3
TINGKAT PENGETAHUAN KEUANGAN RESPONDEN

Frekuensi Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
< 0,6	Rendah	143	70,9
0,6 – 0,79	Sedang	54	26,6
≥ 0,8	Tinggi	5	2,5

Berdasarkan tabel 3 , dapat diketahui bahwa hasil pengukuran tingkat pengetahuan keuangan responden di dominasi oleh pengetahuan keuangan yang rendah yaitu sebesar 70,9 persen atau sebanyak 143 responden. Sedangkan untuk responden yang memiliki pengetahuan keuangan tinggi dengan skor lebih dari

sama dengan 0,8 hanya sebanyak 5 responden dengan proporsi 2,5 persen. Ini berarti bahwa pengelola keuangan keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritas memiliki pengetahuan keuangan yang rendah.

Berikut adalah tanggapan responden terhadap variabel materialisme :

Tabel 4
TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP VARIABEL MATERIALISME

Item	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden (%)					Skor Mean	Keterangan
		STS	TS	KS	S	SS		
X.3.1	Saya sering memberikan perhatian pada kepemilikan duniawi	8,4	22,3	41,6	24,8	3	2,92	Kurang setuju
X.3.2	Saya sering menganggap materi sebagai nilai kehidupan yang penting	15,3	25,7	26,2	26,7	5,9	2,82	Kurang setuju
X.3.3	Saya sering berpikir bahwa materi merupakan sumber kepuasan	15,8	28,2	36,1	16,3	3,5	2,63	Kurang setuju
X.3.4	Saya sering menempatkan kepemilikan duniawi untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup	20,3	23,8	37,1	15,3	3,5	2,58	Kurang setuju
X.3.5	Saya sering membayangkan senangnya memiliki mobil mewah	10,4	20,8	29,7	29,2	9,9	3,07	Kurang setuju
X.3.6	Saya percaya bahwa dengan memakai barang-barang bermerek terkenal akan membuat orang lain terkesan	20,8	27,7	33,2	14,4	4	2,52	Kurang setuju

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa item pernyataan X.3.1 memiliki nilai mean 2,92 yang berarti bahwa rata-rata responden menyatakan kurang setuju jika memberikan perhatian pada kepemilikan duniawi. Para responden yang merupakan pengelola keuangan dalam keluarga kurang setuju ketika pada pernyataan memiliki apa yang diinginkan adalah hal yang penting. Hal ini mengindikasikan bahwa responden dapat mengelola pengeluaran dengan baik dengan baik karena belanja hanya berdasarkan kebutuhan bukan keinginan. Data pada item X.3.3 memiliki skor mean

sebesar 2,63 yang berarti bahwa rata-rata responden tidak menganggap bahwa materi adalah sumber kepuasan. Berdasarkan kedua item ini, dapat dijelaskan bahwa pengelola keuangan yang menjadi responden dalam penelitian ini tidak mengutamakan materi dan tidak menjadikan materi sebagai kebahagiaan dan kepuasan, ini juga berarti bahwa rata-rata responden memiliki nilai materialism yang rendah.

Juga pada item X.3.5 dan item X.3.6 rata-rata responden menjawab kurang setuju mengenai kepemilikan barang mewah dan bermerk, yang

menandakan bahwa responden kurang memiliki ketertarikan terhadap benda-benda duniawi dan tidak menjadikan

kepemilikan duniawi sebagai tujuan kebahagiaan dalam kehidupan.

Berikut tanggapan responden berdasarkan variabel *locus of control* :

Tabel 5
TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP VARIABEL *LOCUS OF CONTROL*

Item	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden (%)					Skor Mean	Keterangan
		STS	TS	KS	S	SS		
X.6.1	Saya sering merasa benar-benar tidak ada sama sekali cara untuk memecahkan masalah keuangan diri sendiri	17,8	37,1	34,2	7,9	3	2,41	Tidak Setuju
X.6.2	Saya sering membeli sesuatu karena didorong oleh teman atau kerabat	15,3	36,6	37,1	9,9	1	2,45	Tidak Setuju
X.6.3	Saya sering merasa bahwa saya tidak dapat mengendalikan pengeluaran keuangan saya	11,9	33,2	25,2	26,7	3	2,76	Kurang Setuju

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa pada item X.6.1 dengan pernyataan saya sering merasa benar-benar tidak ada sama sekali cara untuk memecahkan masalah keuangan diri sendiri, sebagian besar responden menjawab tidak setuju dan kurang setuju dengan prosentase sebesar 70,8 persen atau sebanyak 143 responden, dengan skor mean sebesar 2,41. Hal ini menunjukkan bahwa banyak responden merasa tidak percaya diri akan kemampuan untuk memecahkan masalah keuangan sendiri. Data pada item X.6.2 memiliki skor mean 2,45 dengan kategori penilaian tidak setuju terhadap pernyataan sering membeli sesuatu karena di dorong oleh teman atau kerabat. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kontrol diri yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh pihak lain dalam berperilaku.

Tanggapan rata-rata responden terhadap item X.6.3 masuk dalam kategori

kurang setuju dengan skor mean sebesar 2,75 ini berarti bahwa responden jarang merasa kesulitan mengatur pengeluaran yang dapat disebabkan dari keinginan sendiri maupun berdasarkan pengaruh dari luar diri.

Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda (MRA) untuk mengetahui pengaruh variabel pengetahuan keuangan, materialisme dan *locus of control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. MRA berfungsi untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS 16.0 for windows dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 6
HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA

Model	B	Sig	t	t _{tabel}	Kesimpulan
(Constant)	18.883	0.000	11.509		-
Pengetahuan Keuangan	2.182	0.185	1.329	1,64	H ₀ diterima
Materialisme	-0.099	0.106	-1.623	-1.64	H ₀ diterima
<i>Locus of Control</i>	0.533	0.000	4.641	1.64	H ₀ ditolak
Fhitung					8,704
Ftabel					2,65
Sig.F					0,000
R square (R ²)					0.103

Berikut adalah penjelasan mengenai hasil output diatas dari masing-masing hipotesis:

Uji t Pengetahuan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.6, dapat dijelaskan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($1,329 \leq 1,64$). Hasil dari pengujian pada hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak, artinya variabel pengetahuan keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Uji t Materialisme

Variabel materialisme memiliki nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($-1,623 \geq -1,64$) maka H₀ diterima dan H₂ ditolak, artinya variabel materialisme memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Uji t *Locus of Control*

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai t_{hitung} $4,641 > t_{tabel}$ 1,64. Ini berarti bahwa variabel *locus of control* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Pembahasan Hipotesis 1

Pengetahuan keuangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengetahuan mengenai keuangan dasar, tabungan, investasi dan asuransi. Dari hasil

pengujian, menunjukan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang maka akan semakin baik perilakunya dalam pengelolaan keuangan, meskipun pengaruhnya tidak signifikan. Begitupun sebaliknya, ketika pengetahuan keuangan seseorang rendah maka perilaku dalam pengelolaan keuangannya menjadi buruk meski pengaruhnya tidak signifikan.

Hasil pengujian hipotesis ini didukung oleh pengukuran tingkat pengetahuan keuangan responden, dimana masih banyak responden yang memiliki skor rendah. Sebanyak 143 responden memiliki pengetahuan yang rendah dengan skor dibawah 0,6 dan sebanyak 59 responden yang memiliki pengetahuan sedang sampai tinggi. Berdasarkan tanggapan responden terhadap variabel perilaku pengelolaan keuangan keluarga, di dapatkan hasil bahwa responden memiliki perilaku pengelolaan keuangan tidak cukup baik. Hal ini dibuktikan oleh data pada tanggapan responden terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga pada item Y.2.7 yaitu sebesar 59,5 persen dari total responden atau sebanyak 120 responden menyatakan kadang-kadang, sering, sangat sering bahkan selalu kehabisan uang sebelum memperoleh pendapatan pada bulan berikutnya. Juga

pada item Y.2.3 rata-rata responden dengan skor mean 1,59 menyatakan kadang-kadang menggunakan hutang untuk kebutuhan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa responden belum dapat mengendalikan pengeluaran dengan baik sehingga kehabisan uang sebelum memperoleh pendapatan berikutnya dan berakibat harus menggunakan hutang untuk kebutuhan sehari-hari. Hasil tanggapan ini sesuai dengan pernyataan dari Lusardi (2008) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan adalah hal yang penting karena memungkinkan individu untuk memahami pengelolaan keuangan serta memiliki perilaku penghematan. Pada hasil penelitian saat ini, responden memiliki pengetahuan yang rendah sehingga perilaku dalam pengelolaan keuangan menjadi buruk karena tidak dapat menerapkan perilaku penghematan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dari Holgert dan Jeanne (2013) yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, dimana penelitian terdahulu didapatkan hasil yang signifikan sedangkan pada penelitian saat ini didapatkan hasil tidak signifikan. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan responden, dimana penelitian terdahulu menggunakan data konsumen dari Universitas Michigan di Amerika sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan responden pengelola keuangan keluarga di wilayah Surabaya dan Sidoarjo yang memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang berbeda sehingga mempengaruhi hasil pada pengujian.

Pembahasan Hipotesis 2

Materialisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan individu dalam mengelola keuangan khususnya keuangan keluarga yang berkaitan dengan kepemilikan atau hal-hal duniawi sebagai sumber kebahagiaan dan kepuasan dalam

kehidupan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa materialisme berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Ini berarti bahwa semakin tinggi nilai materialisme seseorang maka perilaku dalam pengelolaan keuangan menjadi semakin buruk, meskipun pengaruhnya tidak signifikan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai materialisme seseorang maka semakin baik perilaku dalam pengelolaan keuangan keluarga, meski pengaruhnya tidak signifikan.

Hasil hipotesis ini di dukung oleh tanggapan responden pada variabel materialisme item X.3.3 sebesar 80,1 persen menjawab kurang setuju, tidak setuju bahkan sangat tidak setuju materi sebagai sumber kepuasan dalam hidup. Juga pada item X.3.6 sebesar 81,2 persen atau sebanyak 164 responden merasa kurang setuju, tidak setuju bahkan sangat tidak setuju, yang berarti bahwa responden tidak menempatkan kepemilikan duniawi untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup. Berdasarkan kedua item tersebut, dapat dijelaskan bahwa responden tidak memandang materi dan kepemilikan duniawi sebagai tujuan utama dalam mencapai kebahagiaan hidup. Ketika responden tidak memandang materi sebagai hal yang penting, maka perilaku pengelolaan keuangan dalam keluarga menjadi lebih baik, seperti yang terlihat pada variabel perilaku pengelolaan keuangan keluarga pada item Y.2.1 sebesar 56,9 persen atau sebanyak 115 responden dapat membayar tagihan tepat waktu dan pada item Y.2.4 sebanyak 160 responden menyatakan sering, sangat sering bahkan selalu menyisihkan uang untuk menabung dan berinvestasi. Terlihat bahwa responden dapat membayar tagihan tepat waktu dan dapat mengelola keuangan dengan baik sehingga masih bisa menyisihkan uang untuk ditabung dan investasi.

Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan penelitian dari Pete Nye dan Hildyard (2013) bahwa materialisme

berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku keuangan, sedangkan pada penelitian saat ini menyatakan bahwa materialisme berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Perbedaan penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, dimana penelitian Pete Nye dan Hildyard (2013) menggunakan responden mahasiswa di Amerika sedangkan penelitian saat ini menggunakan responden pengelola keuangan dalam keluarga di wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Faktor perbedaan lainnya adalah pada penelitian Pete Nye dan Hildyard (2013) dinyatakan bahwa materialisme semakin berpengaruh signifikan saat di mediasi oleh variabel konsumsi impulsif, sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan variabel mediasi sehingga hasil yang di dapatkan tidak signifikan.

Pembahasan Hipotesis 3

Locus of Control yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengendalian atau kontrol diri individu dalam mengelola keuangan serta sumber pemecahan masalah atau pengambilan keputusan keuangan individu tersebut. Hasil pengujian menunjukan bahwa *locus of control* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Artinya semakin tinggi atau semakin kuat kontrol diri seseorang maka perilaku pengelolaan keuangan akan menjadi semakin baik. Hasil ini sesuai dengan penelitian Naila Al Kholilah dan Rr.Iramani (2014) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan.

Hasil penelitian ini di dukung oleh tanggapan variabel *locus of control* pada item X.6.1 sebanyak 180 responden menyatakan kurang setuju, tidak setuju bahkan sangat tidak setuju terhadap pernyataan sering merasa benar-benar tidak ada sama sekali cara untuk memecahkan masalah keuangan diri sendiri. Ini berarti sebagian besar

responden merasa percaya diri terhadap perilakunya dalam mengelola keuangan sehingga dapat menerapkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik dan tercermin dari item Y.2.5 pada variabel perilaku pengelolaan keuangan keluarga dengan pernyataan saya meneliti pendapatan dan pengeluaran saya, rata-rata responden dengan skor mean sebesar 3,47 menyatakan sering. Ini berarti bahwa kepercayaan diri responden memiliki dampak pada perilaku pengelolaan keuangan yaitu dengan meneliti perencanaan keuangannya agar dapat memecahkan masalah keuangan yang dimiliki.

Item pernyataan pada variabel *locus of control* lainnya yang mendukung hasil penelitian adanya hubungan yang signifikan antara *locus of control* dan perilaku pengelolaan keuangan keluarga adalah item pernyataan X.6.2, yaitu sebanyak 180 responden menyatakan kurang setuju, tidak setuju bahkan sangat tidak setuju dengan pernyataan membeli sesuatu karena di dorong oleh teman atau kerabat. Dari hasil tanggapan item X.6.2 dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden memiliki kontrol diri yang baik karena mampu mengontrol sikap belanja atau konsumsi impulsif dan tidak mudah terpengaruh lingkungan untuk melakukan pembelanjaan, karena hal inilah maka perilaku pengelolaan keuangan responden menjadi baik pula, yang tercermin dari item Y.2.6 pada variabel perilaku pengelolaan keuangan keluarga, rata-rata responden dengan skor mean 3,83 menyatakan sangat sering menyisihkan penghasilan untuk hari tua untuk diri sendiri dan keluarga.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pengetahuan keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan

keuangan keluarga, materialisme memiliki pengaruh negative signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga dan *locus of control* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, adapun keterbatasan tersebut sebagai berikut: Pernyataan pada variabel *Locus of Control* kurang jelas sehingga responden kurang dapat memahami pernyataan-pernyataan yang diberikan. Penelitian ini memiliki banyak item pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner yang disebarkan sehingga responden kurang serius dalam mengerjakan. Dari hasil analisis SPSS nilai R^2 ini hanya sebesar 10,3% , yang menandakan bahwa masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Berdasarkan hasil yang sudah disimpulkan, maka terdapat beberapa saran untuk pengelola keuangan keluarga yaitu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keuangan, mengurangi gaya hidup konsumtif dan meningkatkan pengendalian diri agar pengelolaan keuangan dalam keluarga menjadi lebih baik. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan lebih memperhatikan pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner agar lebih mudah dipahami dan tidak bermakna ambigu, diharapkan menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga seperti konsumsi impulsif, niat dan faktor demografi, juga peneliti selanjutnya diharapkan untuk mendampingi para responden ketika mengisi kuesioner untuk mengantisipasi kurang dipahaminya pernyataan atau pertanyaan yang ada dalam kuesioner.

DAFTAR RUJUKAN

Ardiani Ika S. 2011. "Personality Traits sebagai Penentu Perencanaan Keuangan Keluarga (Suatu Kajian Pustaka)". Ragam Jurnal

Pengembangan Humaniora Vol. 11 No. 2, Agustus 2011.

Belk, R. W. (1985). "Trait Aspects of Living in the Material World". The Journal of Consumer Research, 12 No.3.

Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. Financial Services Review 7(2), 107-128.

Huston, Sandra J. 2010. "Measuring Financial Literacy". *Journal of Consumer Affairs*. Vol. 4 (2): 296-316.

Ida dan Chintia Yohana Dwinta. 2010. "Pengaruh locus of control, financial knowledge, dan income terhadap financial management behavior". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 3:131 – 144.

Imam Ghazali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

JC Mowen & M Minor. 2002. *Perilaku Konsumen*. Edisi Indonesia. Jakarta : PT.Penerbit Airlangga.

Lusardi, A. 2008. "Household Saving Behavior: The Role of Financial Literacy, Information, And Financial Education Program". National Bureau Of Economic Research.

Marianne A.Hilgert an Jeanne M.Hogarth. 2003. "Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior". Federal Reserve Bulletin. Pp.309-322.

Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani. 2013. "Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat

- Surabaya". *Journal of Business and Banking*. Volume 3, No. 1, May 2013, Hal 69-80.
- Perry, Vanessa G, dan Marlene D Morris. 2005. "Who is in control? The role of self perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior". *The Journal of Consumer Affairs*. Vol. 39, No. 2, Pp.299-313.
- Pete Nye & Cinnamon Hillyard. 2013. "Personal Financial Behavior: The Influence of Quantitative Literacy and Material Values". Volume 6, Pp 1-24
- Richins, M. L. & Dawson, S. (1992, December). "A consumer values orientation for materialism and its measurement: scale development and validation". *Journal of Consumer Research*. Pp.302-316
- Rotter, JB 1966. "Generalize expectancies for internal versus external control of reinforcement". *Psychological monographs: General and Applied*, Vol. 80, No. 1 : 1.
- Sandra Huston. 2010. "Measuring Financial Literacy". *The Journal of Consumer Affairs*, Vol 44, No.2 : 296-316.
- Sundjaja, Ridwan, S. Gomulia, Budiana, Sundjaja, Dharma, P, Oriana, Felisca, S, Barlian, Inge, Meilinda, and Dewi, V, I. 2012. "Pola Gaya Hidup Dalam Keuangan keluarga (Studi Kasus:Unit Kerja Institusi Pendidikan Swasta di Bandung)". *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*. Volume 15, Nomor 2.
- Sugiyono.2012. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Victor Ricciardi. 2000. "What is Behavioral Finance?". *The Business, Education and Technology Journal*, Vol. 2, No.1, Pp 27-34
- Vincentius Andrew dan Nanik Linawati. 2014. "Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Prilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya". *Finesta* Vol. 02, No.02, Hal 35-39.